

## Ruang Spasial dan Aktivitas Sosial di Pasar Kurai Taji Kota Pariaman

Eva Dwi Iswari<sup>1</sup>, Elsa Putri Hardyanti<sup>2</sup>, Atiqah Mufidah<sup>3</sup>, Fauzi Ariansyah<sup>4</sup>,  
Zuama Furgani<sup>5</sup>, Rani Kartika<sup>6\*</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [ranikartika@fis.unp.ac.id](mailto:ranikartika@fis.unp.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji pemanfaatan ruang spasial dan aktivitas sosial-ekonomi di Pasar Kurai Taji Kota Pariaman sebagai pasar tradisional yang berfungsi tidak hanya sebagai ruang transaksi, tetapi juga sebagai ruang sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan konfigurasi ruang pasar, bentuk aktivitas sosial-ekonomi, profil pelaku pasar, serta kondisi fasilitas yang menyertai dinamika ruang tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan jenis studi fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan informan yang dipilih secara purposive, meliputi pedagang tetap, pedagang musiman, pekerja pasar, dan pengelola pasar. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang Pasar Kurai Taji terbagi ke dalam dua zona utama, yaitu area dalam yang dikelola secara formal dan beroperasi setiap hari, serta area luar yang dimanfaatkan secara temporer pada hari Senin sebagai hari pasaran. Aktivitas ekonomi berlangsung dinamis dengan variasi waktu operasional, sementara interaksi sosial antar pedagang ditandai oleh praktik saling membantu dan solidaritas. Kondisi fasilitas pasar menjadi bagian dari pengalaman ruang yang memengaruhi cara pedagang beradaptasi dalam menjalankan aktivitasnya. Penelitian ini menegaskan bahwa ruang pasar terbentuk melalui interaksi antara pengaturan formal dan praktik sosial-ekonomi pelaku pasar.

**Kata Kunci:** Pariaman; Pasar Kurai Taji; Ruang Spasial;.

### Abstract

This research aims to analyze the spatial utilization, socio-economic activities, market actor profiles, and facility conditions at Kurai Taji Market in Pariaman City, as one of the traditional markets that plays a crucial role in supporting local economic sustainability and community social interaction. The significance of this study lies in examining the dynamics of traditional market spaces that face challenges related to spatial planning and limited public facilities, which affect trade effectiveness and visitor comfort. The study employs a descriptive qualitative approach using field observation, in-depth interviews, and documentation. Informants were selected through purposive sampling involving permanent traders, seasonal traders, market workers, and market managers. Data were analyzed using Miles, Huberman, and Saldaña's interactive analysis model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the spatial structure of the market is divided into two primary zones: the inner area managed formally and operating daily, and the outer area operating temporarily only on Mondays as the weekly market day. Economic activities run dynamically, with several food stalls operating 24 hours, and social relations among traders characterized by solidarity and mutual cooperation. However, limitations of basic facilities such as damaged toilets, non-functional sanitation systems, leaking roofs, and the absence of independent electricity access remain major constraints. The study emphasizes that the sustainability of traditional markets requires improved public facilities, spatial reorganization based on trader needs, and strengthened government involvement through participatory collaboration.

**Keywords:** Kurai Taji Market; Pariaman; Spatial configuration.

---

**How to Cite:** Iswari, E. D. et al. (2025). Ruang Spasial dan Aktivitas Sosial di Pasar Kurai Taji Kota Pariaman. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2025. (pp. 599-607). Padang: Universitas Negeri Padang.

---



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

---

## Pendahuluan

Sektor perdagangan merupakan salah satu fondasi utama dalam pergerakan roda perekonomian suatu negara, berperan sentral dalam mendistribusikan barang dan jasa dari produsen ke konsumen. Di tingkat regional, keberadaan pasar, khususnya pasar tradisional, menjadi infrastruktur vital yang secara langsung berkontribusi pada penciptaan kemakmuran dan kesejahteraan. Pasar tidak hanya menciptakan peluang usaha yang inklusif bagi masyarakat banyak, tetapi juga memberikan dampak positif yang sangat signifikan pada peningkatan ekonomi lokal dan sistem mata pencaharian di wilayah sekitarnya (Syukria, 2023).

Dalam konteks sosial-budaya di Indonesia, terutama di kawasan Minangkabau, kegiatan perdagangan sudah mendarah daging dan menjadi sumber utama penghidupan yang diwariskan secara turun-temurun. Kondisi ini telah membentuk berbagai praktik dan pola yang dikenal sebagai kearifan lokal dalam aktivitas berdagang. Pasar tradisional di wilayah seperti Kota Pariaman, oleh karena itu, berfungsi ganda: sebagai arena transaksi ekonomi dan sekaligus sebagai wadah interaksi sosial yang terstruktur. Interaksi ini diatur oleh sistem kekerabatan dan tradisi lama, seperti pola *hari balai* yang masih dipegang teguh, yang menunjukkan bahwa pasar adalah entitas sosial-ekonomi yang kompleks (Wilda & Hakim, 2024a).

Meskipun memiliki peran historis dan ekonomi yang kuat, pasar tradisional dihadapkan pada masalah fundamental yang berakar pada aspek spasial atau tata ruang. Khususnya di Pasar Pariaman, peningkatan aktivitas perdagangan yang tidak diimbangi dengan perencanaan infrastruktur yang memadai telah mencapai titik kritis. Gejala masalah fisik ini sangat terlihat dari daya tampung pedagang yang sudah melampaui kapasitas ruang yang tersedia, menyebabkan pedagang meluber hingga ke badan jalan. Dampak lanjutannya adalah berkurangnya area parkir yang layak, peningkatan drastis kemacetan lalu lintas, serta penurunan tingkat keamanan dan kenyamanan bagi pengunjung pasar.

Selain masalah fisik, pasar tradisional juga mengalami tantangan serius dalam hal manajemen operasional dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Dari sisi manajemen lingkungan, isu pengelolaan sampah yang buruk merupakan persoalan klasik yang sering terulang. Di Pasar Kurai Taji misalnya, konsep pengelolaan sampah modern yang meliputi 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) belum diterapkan secara optimal oleh pengelola maupun pedagang (Arifin, 2018). Sementara itu, dari aspek adaptasi, transformasi menuju ekonomi digital masih berjalan sangat perlahan, di mana pedagang di pasar seperti Aur Kuning Bukittinggi umumnya baru memanfaatkan perangkat digital sebatas untuk komunikasi dasar, dan belum sepenuhnya bertransisi ke model bisnis *e-commerce* yang terintegrasi (Arini et al., 2025).

Secara objektif, akar permasalahan mendasar yang dihadapi pasar tradisional adalah lemahnya implementasi dan penegakan perencanaan tata ruang yang komprehensif. Laju pertumbuhan ekonomi yang tidak terkelola dengan baik di kawasan pasar seringkali tidak diakomodasi oleh penyediaan fasilitas publik yang proporsional, seperti ruang dagang yang memadai, sarana pengelolaan sampah, hingga infrastruktur transportasi. Kegagalan dalam mengintegrasikan analisis pasar properti, manajemen ekonomi perkotaan, dan dimensi keadilan sosial dalam kebijakan perencanaan spasial inilah yang secara struktural menyebabkan ketidakadilan ruang dan memicu instabilitas (Muta'ali, 2025).

Penyebab masalah juga dapat ditelusuri dari aspek subjektif, yaitu perilaku dan nilai-nilai sosial yang dianut oleh para aktor di pasar. Di lingkungan pasar, ketiadaan perilaku peduli lingkungan di kalangan pedagang menjadi penyebab utama dari masalah timbunan sampah dan kebersihan yang buruk (Arifin, 2018). Selain itu, meskipun kearifan lokal dalam bentuk sistem kekerabatan dan tradisi merupakan keunggulan, resistensi subjektif terhadap perubahan, atau kepatuhan yang terlalu kaku terhadap pola lama, dapat menghambat upaya revitalisasi pasar yang menuntut penataan ruang dan adaptasi manajemen yang lebih modern (Wilda & Hakim, 2024b).

Studi-studi terdahulu telah berupaya mengupas berbagai aspek krusial terkait pasar tradisional. Penelitian telah mendalami kebutuhan akan redesain spasial pasar dengan konsep *ruang fleksibel* sebagai solusi mengatasi kepadatan fisik (Harini et al., 2024). Selain itu, fokus pada analisis potensi ekonomi pasar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal juga telah dikaji secara ekstensif (Syukria, 2023). Isu-isu lingkungan seperti pengelolaan sampah yang buruk telah diidentifikasi sebagai kendala utama manajemen di pasar-pasar regional (Sanda et al., 2025). Perkembangan terbaru juga mencakup kajian

---

mengenai upaya adaptasi pasar tradisional terhadap transformasi ekonomi digital sebagai respon terhadap persaingan modern (Arini et al., 2025). Sementara itu, aspek kearifan lokal dalam sistem kekerabatan dan tradisi pasar juga menjadi fokus penting dalam menjaga karakter sosio-budaya pasar (Wilda & Hakim, 2024b).

Meskipun berbagai dimensi pasar tradisional telah diteliti secara mendalam, celah yang belum terisi adalah sintesis holistik antara perencanaan spasial, manajemen ekonomi perkotaan, dan pelestarian kearifan lokal dalam satu kerangka kerja yang terintegrasi. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk merumuskan model pengembangan yang tidak hanya menyelesaikan masalah fisik dan ekonomi, tetapi juga menjamin keadilan sosial dan keberlanjutan bagi seluruh elemen masyarakat pasar. Daya tarik penelitian ini adalah pendekatan yang diusulkan berlandaskan pada teori Produksi Ruang yang dikemukakan oleh Henri Lefebvre, ruang dipahami sebagai hasil dari praktik sosial yang dibentuk oleh interaksi antara perencanaan, aktivitas, dan pengalaman aktor di dalamnya (Lefebvre, 1991).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memetakan konfigurasi spasial Pasar Kurai Taji, mengidentifikasi bentuk-bentuk aktivitas sosial, serta menganalisis keterhubungan antara ruang fisik dan interaksi sosial yang terbentuk di dalamnya. Kajian ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek spasial, tetapi juga pada relasi sosial, pola pergerakan, praktik perdagangan, serta dinamika sosial-ekonomi yang mempengaruhi struktur ruang pasar. Penelitian ini juga diarahkan untuk memahami tata ruang pasar secara rinci, aktivitas sosial-ekonomi yang berlangsung, profil para pelaku pasar, serta kualitas fasilitas yang tersedia sebagai bagian dari analisis komprehensif Pasar Kurai Taji. Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat berupa rekomendasi strategis bagi pengembangan pasar tradisional agar mampu memperkuat fungsi sosial-ekonomi masyarakat sekaligus menjaga identitas budaya lokal. Dengan mempertimbangkan celah keilmuan dan kebutuhan penataan pasar, penelitian ini menetapkan beberapa tujuan utama, yaitu, memetakan konfigurasi spasial Pasar Kurai Taji, mengidentifikasi aktivitas sosial-ekonomi, mengidentifikasi profil pelaku pasar dan menilai kualitas fasilitas pasar, sehingga hasilnya dapat menjadi dasar bagi strategi penataan pasar yang adaptif, manusiawi, dan selaras dengan karakter budaya masyarakat Pariaman.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi fenomenologi untuk memperoleh data yang mendalam dan interpretatif, dengan fokus pada penggalian esensi pengalaman hidup partisipan terkait pemanfaatan ruang dan dinamika di Pasar Kurai Taji, Kota Pariaman (Creswell & Poth, 2017). Lokasi ini dipilih karena mencerminkan perpaduan antara ciri khas tradisional dan perubahan dinamis. Penentuan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling* untuk mendapatkan subjek yang relevan dan memiliki pemahaman kunci. Informan berjumlah lima orang, terdiri dari pedagang pasar yang memahami operasional, dan masyarakat lokal yang secara aktif berinteraksi dengan keberadaan pasar. Penentuan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yang memungkinkan pemilihan partisipan paling relevan termasuk pedagang tetap, pedagang musiman, pengunjung, pengurus pasar, dan tokoh masyarakat untuk melihat fenomena pasar dari berbagai perspektif, sebagaimana ditekankan oleh Rofiah & Bungin, (2020). Pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui kombinasi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dilengkapi dengan catatan lapangan, foto, dan dokumen pengelolaan pasar untuk memperkaya temuan (Fadli, 2021). Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber, metode, dan waktu guna memastikan konsistensi dan kredibilitas informasi. Pada analisis data dilakukan menggunakan model analisis data interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, & Huberman, 2014).

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan observasi, wawancara yang mendalam dan dokumentasi yang dilakukan mengenai Pasar Kurai Taji, hasil penelitian memperlihatkan dinamika pasar tradisional yang terbentuk melalui empat aspek utama, yaitu tata ruang, aktivitas sosial dan ekonomi, profil pelaku pasar, serta kondisi fasilitas dan infrastruktur. Keempat aspek ini saling berkaitan dalam membentuk karakter pasar, mulai dari ruang digunakan, interaksi ekonomi dan sosial berlangsung, pelaku yang terlibat, hingga kualitas sarana pendukung memengaruhi aktivitas harian. Temuan berikutnya menguraikan setiap aspek tersebut secara lebih rinci berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan.

---

---

### Tata Ruang (Ruang Spasial) Pasar Kurai Taji

Pemanfaatan ruang di Pasar Kurai Taji menunjukkan pola pembagian yang jelas antara area dalam dan area luar. Pasar ini berada di bawah kewenangan Pemda sehingga penataan zonanya sudah ditentukan, khususnya pada bangunan dua lantai. Pembagian ini ditegaskan oleh Informan Andi (28) yang menyatakan:

*“... Lai, di bagian lantai atas khusus makanan, di dalam lauk, tempe, sayur, bahan baku makanan. Masalahnya Balai Kurai Taji ko punya Pemda, indak sama do jo Balai lain samisalnya di Lubuk Alung atau di Sicincin yang punyo niniak mamak, istilahnyo balainyo itu punyo kaum. Jadi kalau di siko pembagiannyo alah ado dari Pemda....”* (wawancara 3 November 2025).

Terjemahan:

“... ada, di bagian lantai atas khusus makanan, di dalam lauk, tempe, sayur, bahan baku makanan. Masalahnya Balai Kurai Taji ini punya Pemerintah Daerah (Pemda), tidak sama dengan balai lain misalnya di Lubuk Alung atau di Sicincin yang dimiliki oleh niniak mamak (pemuka adat/kaum), istilahnya balai itu punya kaum. Jadi, kalau di sini pembagiannya sudah ada dari Pemda...” (Wawancara 3 November 2025).

Berdasarkan temuan diatas menggambarkan bahwa pengaturan ruang di Pasar Kurai Taji, khususnya di lantai atas yang dikhususkan untuk pedagang bahan makanan seperti lauk, tempe, dan sayur, sepenuhnya berada di bawah kewenangan Pemerintah Daerah (Pemda). Hal ini membuat tata ruang pasar lebih bersifat formal dan teradministrasi, berbeda dengan pasar-pasar tradisional lain seperti di Lubuk Alung atau Sicincin yang dimiliki dan dikelola oleh niniak mamak sehingga pembagian ruangnya mengikuti aturan adat dan kesepakatan kaum. Dengan status kepemilikan oleh Pemda, pembagian ruang di Pasar Kurai Taji telah ditentukan secara birokratis, bukan melalui mekanisme adat, sehingga menciptakan pola penataan yang lebih seragam sesuai kebijakan pemerintah daerah.

Sementara itu, banyak pedagang lebih memilih berdagang di area luar karena kemudahan akses pembeli. Informan Dasril (58) merupakan pedagang sayur menjelaskan preferensi tersebut dengan cukup rinci:

*“... Kalo menurut bapak, enakan jualan di luar. Karena orang yang mau beli nggak harus masuk-masuk ke dalam. Kalo di luar kayak gini, lebih mudah akses jalannya. Paling pembeli itu datang, langsung lihat dagangan, ndak perlu capek masuk ke dalam gedung sana. Lagipula di luar itu kalau hari Senin ramai, jadi lebih cocok untuk jualan sayur kayak bapak...”* (Wawancara 3 November 2025).

Berdasarkan temuan tersebut menunjukkan bahwa pedagang lebih menyukai berjualan di area luar pasar karena aksesnya lebih mudah dijangkau pembeli. Menurutnya, pembeli tidak perlu masuk ke dalam bangunan pasar yang dianggap merepotkan, sehingga transaksi bisa terjadi lebih cepat dan praktis. Selain itu, area luar cenderung lebih ramai, terutama pada hari Senin, sehingga dianggap lebih menguntungkan untuk berjualan sayur yang membutuhkan arus pembeli yang stabil. Area luar juga hanya aktif pada hari Senin, sesuai tradisi pasar mingguan. Informan Rudi (28 tahun) merupakan pedagang jeruk memberi penjelasan lebih lengkap mengenai dinamika tersebut:

*“..Iyaa, aktivitas pasar di luar, khususnya di area pelataran, cuman di Hari Pakan, setiap hari Senin. Di luar hari itu (Selasa sampai Minggu), area ini kosong dan ndak ado yang jualan. Pedagang seperti kami ko, khusus hari Senin baru tagak (baru berjualan), memanfaatkan momen keramaian, sehingga kami tergolong pedagang musiman atau tumpah ruah. Ini beda dengan pedagang yang menempati lapak di dalam gedung pasar, mereka tetap ada tiap hari menjual dagangan...”* (Wawancara 3 November 2025).

Berdasarkan temuan di atas menjelaskan bahwa aktivitas jualan di area luar Pasar Kurai Taji hanya berlangsung pada hari Senin, sementara area dalam pasar beroperasi setiap hari, terutama untuk pedagang ikan. Para pedagang yang berjualan di luar, termasuk informan, hanya “tagak” atau membuka lapak khusus pada hari Senin karena hari tersebut lebih ramai. Pada hari-hari biasa, area luar kosong tanpa pedagang, sedangkan pedagang di dalam gedung tetap berjualan setiap hari. Pemanfaatan ruang di Pasar Kurai Taji menunjukkan perbedaan yang jelas antara area dalam dan area luar pasar, baik dari segi pengolahan maupun aktivitas jual beli. Ruang dalam pasar yang dikelola secara formal oleh Pemda memiliki pedagang tetap yang beroperasi setiap hari, sementara area luar dimanfaatkan secara temporer, terutama pada hari Senin ketika jumlah pengunjung meningkat. Para pedagang cenderung memilih berjualan di luar karena akses yang lebih mudah bagi pembeli dan arus pengunjung yang lebih ramai pada hari tertentu. Dengan demikian, tata ruang pasar terbentuk melalui kombinasi antara regulasi pemerintah dan praktik adaptif pedagang yang menyesuaikan lokasi berjualan dengan pola keramaian dan kebutuhan pembeli.

### Aktivitas Ekonomi dan Sosial Budaya di Pasar Kurai Taji

Aktivitas ekonomi di Pasar Kurai Taji berlangsung cukup hidup, bahkan hampir 24 jam untuk beberapa warung makan. Informan Yani (42) merupakan pelayan los lambuang yang terdapat di balai kurai taji mengkonfirmasi bahwa dalam ucapannya sebagai berikut:

“... Dari pagi itu udah rame, karena ada ketupat kan, sama malam. Biasanya kalo malam itu karena orang-orang banyak yang pulang kerja. Kalo pagi sama malam, itu ramenya setiap hari. Tapi kalo yang dari pagi sampe malam, itu pas Sabtu Minggu. Kalo warung ibu yang ini bukanya 24 jam, jadi kalau malam itu tetap ada yang makan dan minum teh talua...” (Wawancara 3 November 2025).

Dari temuan diatas menerangkan warung los lambuang buka 24 jam, sementara pedagang lain memulai aktivitas sejak Subuh hingga jam 9 malam. Puncak keramaian terjadi pada hari Sabtu dan Minggu (dari pagi hingga malam), serta hari Senin yang merupakan hari pasaran di luar bangunan. Aktivitas malam didominasi oleh warga yang pulang kerja dan bapak-bapak yang minum teh talua.

Disisi lain secara sosial dan budaya, hubungan antar pedagang terjalin harmonis, di mana mereka saling merekomendasikan pembeli jika tidak memiliki menu yang dicari. Berikut penjelasan informan ibu Naih (50 tahun) merupakan Pemilik Kedai One los lambuang:

“... Antar pedagang aman-aman aja. Bahkan jika ada orang yang menanyakan suatu menu, tapi saya tidak punya, saya rekomendasikan ke pedagang lain. Misalnya orang nyari katupek tapi saya ndak jual, saya kasih tau ke yang lain. Begitu juga sebaliknya, jadi saling bantu saja di sini...” (wawancara 3 November 2025).

Berdasarkan temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antar pedagang di pasar berlangsung harmonis dan didasarkan pada prinsip saling membantu. Meskipun mereka menjual dagangan berbeda dan berpotensi bersaing, para pedagang justru saling merekomendasikan pelanggan ketika ada barang atau menu yang tidak mereka miliki. Praktik ini mencerminkan solidaritas dan kerja sama dalam komunitas pedagang, di mana keberlanjutan usaha bersama dianggap lebih penting daripada persaingan individu. Selanjutnya Pasar ini relatif aman, dengan adanya iuran keamanan sebesar Rp5.000 per minggu. Meskipun demikian, kegiatan sosial tradisional seperti makan bajamba tidak diadakan karena pasarannya hanya sekali seminggu. Kegiatan sosial yang rutin adalah acara 17 Agustus (lomba-lomba dan panjat pinang), yang diadakan oleh orang pasar di halaman. Informan Andi(28 tahun) merupakan pedagang jeruk menekankan kegiatan sosial yang terjadi di pasar kurai taji, sebagai berikut:

*“... Kalau di Balai ko kalau makan bajamba indak ado do, masalahnyo di siko pasarnyo sakali sapakan. Babedo kalau di kampung-kampung mah. Jadi kalau untuk di Balai ko palingan inyo kini tujuh baleh agustusan kan, itu baru ado. Istilahnyo awak manyumbang bara adonyo. Tujuh baleh agustusan tuh palingan ya lomba-lomba, panjat pinang. Cuman kalau orgen itu indak diizinkan. Itu kegiatan yang ado di Balai ko...”* . (wawancara 3 November 2025)

Terjemahan:

“...Kalau di Balai ini, makan bajamba (makan bersama-sama) tidak ada, masalahnya di sini pasarnya hanya sekali seminggu. Berbeda kalau di desa-desa. Jadi, kalau untuk di Balai ini paling-paling kegiatan itu baru ada saat Tujuh Belas Agustus (perayaan Hari Kemerdekaan RI). Istilahnya, kita menyumbang seadanya. Tujuh Belas Agustus itu palingan ada lomba-lomba, panjat pinang. Hanya saja, kalau orgen (musik orkestra/keyboard) itu tidak diizinkan. Itu kegiatan yang ada di Balai ini...” (wawancara 3 November 2025).

Temuan ini menjelaskan bahwa di Balai Kurai Taji tidak ada tradisi makan bajamba karena pasar di sana hanya buka sekali seminggu, sehingga kegiatan kebersamaan seperti di desa tidak terbentuk. Aktivitas bersama biasanya hanya ada saat perayaan 17 Agustus, seperti lomba dan panjat pinang, namun hiburan seperti orgen tidak diizinkan. Jadi, balai ini hanya dipakai untuk kegiatan tertentu saja dan tidak punya banyak acara adat atau tradisi rutin. Aktivitas ekonomi di Pasar Kurai Taji menunjukkan dinamika yang tinggi dengan beberapa warung, seperti los lambuang, beroperasi hampir 24 jam, sementara puncak keramaian terjadi pada akhir pekan dan hari pasaran Senin, didorong oleh pembeli pagi dan pekerja yang pulang malam. Secara sosial, pasar ini dicirikan oleh hubungan harmonis antar pedagang yang terjalin melalui praktik saling merekomendasikan pelanggan, menunjukkan solidaritas yang kuat meskipun berpotensi bersaing. Meskipun tradisi lokal seperti *makan bajamba* tidak diadakan karena pasar hanya sekali seminggu, kegiatan sosial bersama, seperti perayaan 17 Agustus, tetap rutin dilaksanakan.

---

### Profil Pelaku Pasar Kurai Taji

Profil pelaku pasar di Pasar Kurai Taji menunjukkan keberagaman dari segi usia, latar belakang, lama berdagang, hingga lokasi aktivitas ekonomi yang mereka jalankan. Keberagaman ini mencerminkan dinamika sosial-ekonomi yang berkembang di pasar tradisional, di mana pedagang menetap, pedagang harian, pekerja baru, hingga pedagang turun-temurun berinteraksi dalam ruang yang sama. Setiap pelaku pasar memiliki peran dan kontribusi berbeda yang memengaruhi pola aktivitas harian, sistem informasi, hingga pembentukan jaringan sosial di lingkungan pasar.

Berdasarkan hasil termuan di lapangan, peneliti menemukan pengelompokan profil pelaku pasar kurai taji. Pertama yaitu bapak Dasril (58 tahun) adalah pedagang sayur mayur asal Padang Panjang. Ia telah berdagang di Pasar Kurai Taji selama 15 tahun, menjadikannya salah satu pedagang paling berpengalaman. Dasril hanya berjualan di area luar pada hari Senin, karena hari tersebut merupakan hari pasar. Ia memilih lokasi berjualan di luar karena menurutnya akses pembeli lebih mudah. Ia juga tidak memiliki akses listrik mandiri dan harus menumpang ke toko lain dengan biaya Rp5.000 per hari. Kedua ialah ibu Yani (42 tahun) merupakan pekerja baru yang membantu di salah satu warung makan di pasar, dan baru bekerja selama 2 minggu. Warung tempatnya bekerja buka 24 jam, sehingga ia memahami dinamika keramaian pasar: ramai di pagi hari dan malam hari, terutama pada Sabtu dan Minggu. Ia juga mengetahui bahwa pedagang harus menjaga kebersihan sendiri dan bahwa fasilitas WC pasar tidak berfungsi sehingga harus ke masjid. Ketiga, bapak Andi (28 tahun) adalah pedagang jeruk yang melanjutkan usaha keluarganya secara turun temurun. Ia telah lama berdagang di pasar sesuai jejak orang tuanya. Andi mengutamakan kejujuran, keyakinan, dan kerja keras sebagai prinsip utama dalam berdagang. Ia juga menjelaskan banyak aspek tentang struktur pasar, izin, pembagian zona ruang, serta kegiatan sosial yang ada di pasar.

Selanjutnya yaitu ibu Naih, berusia sekitar 50 tahun, adalah pemilik kedai makan di Los Lambuang sudah menetap 12 tahun sejak los lambuang di rekonstruksi. Ia merasa bahwa pelanggan didominasi oleh warga lokal, baik pagi maupun malam. Ia memberikan banyak informasi mengenai fasilitas rusak di pasar WC, mesin air (*sania*), dan atap bocor yang sudah lama tidak diperbaiki meski telah dilaporkan ke pemerintah. Ia juga menegaskan bahwa pedagang saling mendukung, terutama dalam merujuk pembeli. Terakhir yaitu Rudi (18 tahun) dan Afrizal (30 tahun) adalah pedagang yang berjualan di area luar pasar dan telah berjualan sejak tahun 2008. Mereka hanya berjualan pada hari Senin, sesuai jadwal pasar luar. Mereka tidak memiliki akses fasilitas memadai yaitu tidak ada WC sehingga harus ke masjid, dan listrik harus meminta ke kedai-kedai terdekat kadang tanpa biaya, tetapi tetap bergantung pada kebaikan pedagang lain. Mereka berharap adanya perbaikan fasilitas pasar.

### Fasilitas dan infrastruktur Pasar Kurai Taji

Kondisi fasilitas dan infrastruktur menjadi keluhan utama yang konsisten di kalangan pedagang. Keluhan utama adalah kerusakan toilet/WC dan atap bocor. WC di pasar dilaporkan rusak dan tidak bisa dipakai karena *sania* (mesin air) rusak, sehingga pedagang harus menggunakan WC di masjid terdekat. Informan Naih (50 tahun) merupakan Pemilik Kedai One Los Lambuang mengonfirmasi bahwa kerusakan ini sudah lama terjadi. Laporan mengenai kerusakan ini sudah disampaikan kepada Pemkot Pariaman, namun belum ada respons. Berikut terangnya:

“... WC rusak, tidak bisa dipakai. Kalo mau ke WC ya ke masjid. WC udah lama rusak, sanianya itu rusak sehingga nggak ada air. Sudah melapor ke pemerintah, tapi belum direspon. Atapnya juga bocor rusak, bangunannya kurang bagus sehingga mudah rusak. Dari Pemkot Pariaman seperti lepas tangan, sudah dilaporkan tapi belum ada tanggapan. Nggak ada dicaliak e do wc rusak tu...”. (wawancara 3 November 2025).

Terjemahan:

“... WC rusak, tidak bisa dipakai. Kalau mau ke WC, ya ke masjid. WC sudah lama rusak, sanitasinya itu rusak sehingga tidak ada air. Sudah melapor ke pemerintah, tapi belum direspons (ditanggapi). Atapnya juga bocor/rusak, bangunannya kurang bagus sehingga mudah rusak. Dari Pemerintah Kota (Pemkot) Pariaman seperti lepas tangan, sudah dilaporkan tapi belum ada tanggapan. WC yang rusak itu tidak ada dilihat/diperhatikan...”. (wawancara 3 November 2025).

Selanjutnya pedagang yang berjualan di luar tidak memiliki akses listrik mandiri. Informan Dasril harus menumpang listrik ke toko lain dengan biaya Rp5.000 per hari, Untuk kebersihan, pedagang juga mengurusnya sendiri, meskipun ada petugas kebersihan dari pasar. Pemerintah menyediakan meja dan kursi untuk warung makan, tetapi meja pedagang harian adalah milik pribadi. Hal ini sejalan dengan Informan

Rudi (18 tahun) dan bapak afrizal (50 tahun) merupakan pedagang Buah dan Sayuran Di Luar Pasar mengaku:

“...Menumpang dengan toko lain. Biayanya 5 ribu per hari. Karena kan kalo di luar ko ndak ada listrik. Jadi lampu atau kipas kadang pinjam dari toko orang. Kalo ndak minta listrik ke kedai lain, ndak bisa jualan kalau malam...” (Wawancara 3 November 2025).

Kutipan ini menunjukkan bahwa pedagang yang berjualan di luar pasar harus bergantung pada toko lain untuk mendapatkan listrik karena area luar tidak menyediakan fasilitas tersebut. Mereka biasanya membayar sekitar lima ribu rupiah per hari untuk menumpang listrik demi menyalakan lampu atau kipas, terutama jika berjualan hingga malam. Hal ini menggambarkan keterbatasan fasilitas di luar gedung pasar sehingga pedagang harus mencari solusi mandiri agar tetap bisa berjualan. Kondisi fasilitas dan infrastruktur di Pasar Kurai Taji merupakan keluhan utama para pedagang, terutama terkait kerusakan toilet/WC yang sudah lama tidak berfungsi akibat masalah sanitasi dan atap bocor pada bangunan. Meskipun telah dilaporkan kepada Pemkot Pariaman, keluhan ini belum ditanggapi, memaksa pedagang menggunakan fasilitas masjid terdekat. Selain itu, pedagang di area luar pasar menghadapi kendala akses listrik mandiri dan harus membayar iuran harian (Rp5.000) untuk menumpang daya dari toko lain agar dapat beroperasi, khususnya pada malam hari. Kondisi ini secara keseluruhan menyoroti adanya keterbatasan dan kurangnya perhatian pemerintah daerah terhadap pemeliharaan infrastruktur dasar, sehingga pedagang terpaksa mencari solusi swadaya untuk memastikan kelangsungan usaha mereka.

### **Pembahasan**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan ruang di Pasar Kurai Taji terbagi atas dua area utama, yaitu area dalam dan area luar. Area dalam berfungsi sebagai ruang perdagangan formal yang dikelola oleh Pemerintah Daerah dan beroperasi setiap hari, sedangkan area luar merupakan ruang temporer yang hanya aktif pada hari Senin sebagai hari pasaran. Struktur ruang tersebut tidak hanya mencerminkan kebijakan pengelolaan formal, tetapi juga merupakan hasil adaptasi pedagang terhadap kebutuhan ekonomi dan mobilitas pembeli.

Menurut teori Produksi Ruang yang dikemukakan oleh Henri Lefebvre, ruang dipahami sebagai hasil dari praktik sosial yang dibentuk oleh interaksi antara perencanaan, aktivitas, dan pengalaman aktor di dalamnya (Lefebvre, 1991). Dalam konteks Pasar Kurai Taji, pembagian ruang antara area dalam pasar dan ruang luar yang dimanfaatkan pada hari Senin menunjukkan adanya praktik spasial yang bersifat situasional dan berbasis keramaian. Pemanfaatan ruang luar oleh pedagang tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan ruang formal, melainkan merupakan strategi adaptif untuk menjangkau konsentrasi pembeli yang lebih tinggi pada waktu tertentu. Dengan demikian, ruang pasar terbentuk secara dinamis melalui keputusan aktor ekonomi dalam merespons pola aktivitas dan intensitas pengunjung.

Fenomena pemanfaatan ruang di Pasar Kurai Taji sejalan dengan temuan (Aliyah et al., 2017) yang menunjukkan bahwa pasar tradisional memiliki fleksibilitas spasial, di mana ruang publik dapat berubah fungsi sesuai kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat. Hasil temuan peneliti juga turut menunjukkan bahwa fleksibilitas pedagang memanfaatkan area luar pasar sebagai lokasi yang lebih strategis dan mudah dijangkau pembeli, terutama pada hari pasaran. Praktik tersebut menunjukkan bahwa tata ruang Pasar Kurai Taji merupakan hasil produksi ruang yang terbentuk melalui interaksi antara pedagang, pemerintah, dan konsumen, yang mendukung temuan (Ekoady & Triwardhani, 2024). Dinamika pemanfaatan ruang ini dijalankan oleh pelaku pasar dengan latar belakang yang beragam, baik pedagang lama maupun pedagang musiman, sehingga aktivitas pasar berlangsung relatif harmonis dan adaptif. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa Pasar Kurai Taji tidak hanya berfungsi sebagai ruang transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat interaksi antarwarga berlangsung dalam keseharian pasar (Purnomo et al., 2018). Namun demikian, temuan ini menunjukkan penekanan yang berbeda dengan penelitian Fathir et al., (2024) yang menempatkan persoalan utama pasar tradisional pada ketidakefektifan penataan ruang dan sirkulasi. Dalam konteks Pasar Kurai Taji, pemanfaatan ruang relatif dapat berjalan secara fungsional, sementara persoalan yang lebih menonjol justru berkaitan dengan keterbatasan dan kondisi fasilitas pendukung pasar.

Hasil temuan lainnya menunjukkan bahwa kondisi fasilitas publik menjadi isu utama yang dikeluhkan para pedagang. Kerusakan WC, sanitasi air yang tidak memadai, atap pasar yang bocor, serta tidak tersedianya akses listrik mandiri di area luar pasar menjadi hambatan yang secara langsung memengaruhi kenyamanan dan efektivitas kegiatan ekonomi. Atap yang bocor tidak hanya mengganggu aktivitas jual beli, terutama saat hujan, tetapi juga berdampak pada kenyamanan pedagang dan pembeli serta berpotensi merusak barang dagangan. Temuan ini sejalan dengan (Arifin, 2021) yang menegaskan bahwa keberfungsian fasilitas publik, termasuk kondisi fisik bangunan pasar, berperan penting dalam menentukan tingkat kunjungan pembeli dan kesejahteraan pedagang.

Keterbatasan fasilitas tersebut menunjukkan bahwa fleksibilitas dan adaptasi ruang yang dilakukan pedagang belum sepenuhnya didukung oleh penyediaan layanan dasar yang memadai, sehingga manfaat ruang pasar belum dapat dirasakan secara optimal. Kondisi keterbatasan fasilitas publik yang ditemukan dalam penelitian ini juga bukan merupakan fenomena yang berdiri sendiri, melainkan terjadi di berbagai pasar tradisional lainnya. Hal ini sejalan dengan temuan (Olyvia et al., 2023) yang menunjukkan bahwa banyak pasar tradisional belum memenuhi standar sanitasi yang sehat, termasuk keterbatasan akses air bersih, kerusakan kamar mandi/toilet, minimnya fasilitas cuci tangan, lemahnya pengelolaan limbah, serta kurangnya pengendalian vektor penyakit. Selain itu, Amalia et al., (2023) dalam studi kasus Pasar Tradisional Landungsari menegaskan bahwa kondisi infrastruktur pasar, seperti atap, jalur sirkulasi, dan fasilitas utilitas, sangat menentukan kenyamanan pedagang dan pembeli, di mana kerusakan fisik bangunan dapat menghambat kelancaran aktivitas ekonomi pasar. Kondisi fasilitas yang tidak memadai tersebut berdampak langsung pada kenyamanan dan kesehatan pengguna pasar, baik pedagang maupun pengunjung.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika pemanfaatan ruang di Pasar Kurai Taji terbentuk melalui proses adaptasi dan negosiasi antaraktor dalam merespons kebutuhan ekonomi, pola kunjungan pembeli, serta kebijakan pengelolaan pasar. Fleksibilitas pemanfaatan ruang, baik di area dalam maupun luar pasar, mencerminkan praktik adaptif pedagang yang berkembang sebagai respons terhadap dinamika aktivitas pasar sehari-hari, sebagaimana dijelaskan oleh Habitat (2016) bahwa ruang perkotaan diproduksi melalui interaksi antara pengaturan formal dan praktik ekonomi masyarakat. Namun demikian, fleksibilitas tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan dukungan fasilitas publik yang memadai. Keterbatasan dan kerusakan fasilitas fisik pasar, seperti sanitasi, atap bangunan, dan utilitas dasar, menjadi faktor penghambat yang menurunkan kenyamanan, kesehatan, serta efektivitas aktivitas ekonomi pasar. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik pemanfaatan ruang yang bersifat adaptif tidak selalu menandakan kelemahan tata ruang, melainkan merupakan bentuk negosiasi antara kebutuhan ekonomi pedagang dan keterbatasan regulasi serta infrastruktur (Pradnya & Wirasmoyo, 2021). Dengan demikian, keberlanjutan fungsi pasar tradisional tidak hanya ditentukan oleh kemampuan adaptasi pelaku pasar, tetapi juga sangat bergantung pada peran pemerintah dalam menyediakan dan memelihara fasilitas pendukung yang sesuai dengan karakter dan dinamika aktivitas pasar.

## Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan ruang spasial di Pasar Kurai Taji Kota Pariaman terbentuk melalui pembagian area dalam dan area luar yang digunakan secara berbeda sesuai dengan pola aktivitas pasar. Area dalam berfungsi sebagai ruang perdagangan formal yang beroperasi setiap hari, sedangkan area luar dimanfaatkan secara temporer pada hari Senin sebagai hari pasaran. Pola tersebut mencerminkan strategi adaptif pedagang dalam merespons keramaian pengunjung dan aksesibilitas pembeli. Aktivitas sosial-ekonomi pasar berlangsung dinamis dan ditopang oleh hubungan sosial antar pedagang yang bersifat solidaristik, dengan keberagaman profil pelaku pasar yang membentuk pasar sebagai ruang ekonomi sekaligus ruang sosial. Namun, keterbatasan fasilitas dasar, seperti sanitasi, kondisi bangunan, dan akses listrik, masih menjadi kendala utama yang memengaruhi kenyamanan dan keberlanjutan aktivitas pasar. Secara akademik, penelitian ini menegaskan bahwa pasar tradisional merupakan ruang sosial yang diproduksi melalui interaksi antara pengaturan formal dan praktik sosial pelaku pasar. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi kajian, menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran, serta mengkaji peran teknologi dan kebijakan pemerintah daerah dalam mendukung pengelolaan dan keberlanjutan pasar tradisional.

## Rujukan

- Aliyah, I., Setioko, B., & Pradoto, W. (2017). Spatial flexibility in cultural mapping of traditional market area in Surakarta (A case study of Pasar Gede in Surakarta). *City, Culture and Society*, 10(36), 41–51. <https://doi.org/10.1016/j.ccs.2017.05.004>
- Amalia, R., Cahyani, T., & Indira, A. (2023). Infrastructure development recommendation for traditional market to promote economic growth : A case study of Landungsari traditional market. *Journal of Community Service and Empowerment*, 4(3), 536–544.
- Arifin, H. (2018). Pengelolaan sampah pasar kuraitaji kecamatan pariaman selatan kota pariaman. *Menara Ilmu*, XII(8), 61–68.
- Arifin, M. (2021). Revitalisasi Pasar Rakyat Dalam Upaya Peningkatan Sosial Ekonomi Pedagang Dan Eksistensi Pasar Di Pasar Mandalika Kota Mataram. *Jurnal Lentera*, 20(2), 256–275.

- 
- Arini, D. F., Zulqaiyyim, & Djalius, Y. (2025). Adaptasi dan Transformasi Ekonomi Digital di Pasar Tradisional Aur Kuning Bukittinggi dalam Kajian Sejarah Sosial-Ekonomi (2009-2023) Adaptation and Transformation of the Digital Economy in the Traditional Market of Aur Kuning, Bukittinggi: A Socio-Econom. *Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(1), 43–55. <https://doi.org/10.30743/mkd.v9i1.10391>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Ekomadyo, A., & Triwardhani, I. J. (2024). Social Production and Consumption of Space: Study of Public-Market in Bandung, Indonesia. *Journal of Architecture and Urbanism*, 48(1), 11–24. <https://doi.org/10.3846/jau.2024.19188>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fathir, M., Saumi, I. N., Adawiyah, A., & Kolbi, S. S. (2024). Revitalisasi Tata Ruang Dan Sirkulasi Pasar Rakyat Wanaraja. *Jurnal Ilmiah Urban Desain Dan Arsitektur*, 2, 57–67. <https://doi.org/10.33364/jidar>
- Habitat. (2016). *World Cities Report 2016: Urbanization and Development – Emerging Futures*. United Nations Human Settlements Programme.
- Harini, E. & Fajriansyah, D. (2024). Redesain pasar pariaman dengan pendekatan ruang fleksibel. *Jurnal Intekna: Jurnal Teknik Sipil Dan Perencanaan*, 24(1), 1–15.
- Lefebvre, H. (1991). *The Production of Space*. Blackwell.
- Miles, Matthew B.; Huberman, A. Michael; Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muta'ali, L. (2025). *Keadilan spasial, kerangka baru perencanaan dan kebijakan publik*. YPAD Penerbit.
- Olyvia, C., Herwianti, R., & Wijayanti, Y. (2023). Gambaran Kondisi Fasilitas Sanitasi Lingkungan Pasar Tradisional di Kota. *Higeia journal of public health*, 7(2), 303–311.
- Pradnya, I., & Wirasmoyo, W. (2021). Penerapan Ruang Fleksibel Terhadap Aktivitas Pengguna Pasar Tradisional Kemakmuran di Kabupaten Kotabaru. *Jurnal RUAS*, 19(2), 1–12.
- Purnomo, M., Otten, F., & Faust, H. (2018). Indonesian traditional market flexibility amidst state promoted market competition. *Social Sciences*, 7(11). <https://doi.org/10.3390/socsci7110238>
- Rofiah, C., & Bungin, B. (2020). Qualitative methods : simple research with triangulation theory design. *Develop*, 18–28.
- Syukria, A. (2023). Potensi Pasar Tradisional dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5, 306–311. <https://doi.org/10.37034/infec.v5i2.221>
- Wilda, A., & Hakim, A. (2024a). Kearifan Lokal Pedagang dan Karakteristik Pasar Tradisional di Kota Pariaman dan Sekitarnya Annisa. *Jurnal Ekonomi, Koperasi & Kewirausahaan*, 15(6). <https://doi.org/10.59188/covalue.v15i6.4845>
-